Outline Journal of Education

Journal homepage: http://outlinepublisher.com/index.php/OJE/index

Research Article

Implementation of a Character Education-Based Anti-Bullying Program for Children Aged 3–5 Years at KB Canaan Christian School, North Nias

(Analisis Implementasi Program Anti-Bullying Berbasis Pendidikan Karakter pada Anak Usia 3–5 Tahun di KB Canaan Christian School, Nias Utara)

Agusria Gea [1]*, A.Zebar[2], Afdhalina[3]

[1,2,3] Universitas Battuta, Sumatera Utara, Indonesia

*Correspondence: Agusriagea2004@gmail.com

Keyword:

Anti-Bullying; Character Education; Early Childhood; Teacher Modeling Program.

Article history:

Received:
04 November 2026

Revised:
15 November 2026

Accepted:
17 November 2026

Available Online:
17 November 2026

Abstract

This study examined how an anti-bullying program based on character education was implemented among children aged 3–5 years at KB Canaan Christian School, North Nias, Indonesia. Forcibly seizing toys is often dismissed as ordinary peer conflict, although it may become the foundation of later aggressive tendencies when no early character-based intervention is given. A qualitative case study was conducted from June to July 2026. Data were collected through semi-structured interviews with the principal, a classroom teacher, and three parents, passive participant observation in three sessions with a class of 15 children, and document study. Informants were selected purposively, and the data were analyzed with the interactive model of data condensation, data display, and conclusion drawing, supported by source and technique triangulation and member checking. The program was planned through a supervision module integrated into the semester program and daily lesson plans, although it had no separate budget. It was delivered through morning habituation, teacher modeling, and educative reprimands. Forced toy seizing declined across the three observation sessions until no bullying indicator was recorded in the last session, while empathy, sharing, and tolerance became more visible, and parents reported similar changes at home. Teacher commitment and parental support were the main supporting factors, whereas inconsistent values between school and home and the absence of a written preventive procedure were the main obstacles. The program was effective in shaping children's individual character but needed institutional strengthening through a written standard operating procedure and more systematic parental involvement.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan periode kritis yang mencakup perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional secara bersamaan. Pada masa yang sering disebut golden age ini, stimulasi yang tepat sangat menentukan kualitas perkembangan anak di kemudian hari (Black et al., 2017). Karena itu, keamanan sosial dan emosional di lingkungan belajar menjadi perhatian utama, dan salah satu ancaman terhadapnya adalah perundungan atau bullying. Bullying didefinisikan sebagai tindakan agresif yang disengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Pradana, 2024; Smith, 2016). Pada anak prasekolah, agresi dapat muncul dalam bentuk fisik maupun relasional (Crick et al., 2006), sehingga perilaku seperti memukul, mengejek, mengucilkan, atau merebut mainan secara paksa perlu dicermati sejak dini (Rahayu & Nugraeni, 2023).

Urgensi penanganan bullying tampak dari data kekerasan di lingkungan pendidikan Indonesia. Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat kenaikan kasus kekerasan di satuan pendidikan dari 285 kasus pada 2023 menjadi 573 kasus pada 2024, dan sekitar 31 persen di antaranya berkaitan dengan perundungan (JPPI, 2024). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan 3.800 kasus perundungan sepanjang 2023, hampir separuhnya terjadi di sekolah dan pesantren (KPAI, 2023). Dampaknya tidak ringan. Korban berisiko mengalami kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri (Diannita et al., 2023), keluhan psikosomatis (Gini & Pozzoli, 2009), hambatan dalam perkembangan sosial-emosional (Yani et al., 2023), serta menurunnya konsentrasi dan minat belajar (Misykah et al., 2023).

Salah satu pendekatan pencegahan yang menjanjikan adalah pendidikan karakter. Lickona (1991) memandang pendidikan karakter yang utuh mencakup tiga komponen yang saling terkait, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari dinilai efektif mencegah bullying pada anak usia dini (Berlian Lopa & Susilo, 2024; Wulansari et al., 2025). Proses tersebut tidak berlangsung dalam ruang hampa. Teori ekologi Bronfenbrenner (1979) menempatkan perkembangan anak dalam lapisan lingkungan yang saling berinteraksi, seperti keluarga, sekolah, dan kebijakan kelembagaan, sedangkan teori belajar sosial Bandura (1977) menjelaskan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap model di sekitarnya. Ketiga kerangka ini digunakan untuk memahami apa yang dibentuk, di mana, dan bagaimana prosesnya berlangsung.

Meskipun demikian, kajian mengenai program anti-bullying berbasis pendidikan karakter pada anak usia 3–5 tahun masih terbatas. Pertama, kajian tentang dampak dan pencegahan bullying banyak berfokus pada jenjang sekolah dasar (Aulannisa & Mustika, 2024; Azhari et al., 2023). Kedua, penelitian pada satuan PAUD umumnya menelaah satu aspek, misalnya strategi guru (Fatimah et al., 2024), mekanisme kelembagaan (Nilasari & Prahastiwi, 2024), atau evaluasi program dengan model CIPP (Nuryanti, 2023), dan belum banyak yang menelaah siklus program dari perencanaan hingga dampaknya secara terpadu. Ketiga, kajian pada PAUD berbasis nilai Kristiani masih terbatas, terutama di wilayah Kabupaten Nias Utara, sekalipun nilai kasih dan pengampunan telah dikaji sebagai landasan pencegahan perilaku agresif pada anak (Karliani et al., 2023).

KB Canaan Christian School di Desa Hilimbosi, Kabupaten Nias Utara, merupakan lembaga PAUD berbasis nilai Kristiani yang mengintegrasikan program anti-bullying ke dalam pendidikan karakter melalui bernyanyi, bercerita, dan pembiasaan sehari-hari. Kajian ini sejalan dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat program anti-bullying berbasis pendidikan karakter, sekaligus menelaah dampaknya terhadap perilaku prososial anak usia 3–5 tahun di lembaga tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi program anti-bullying dalam konteks nyata (Creswell & Poth, 2018). Lokasi penelitian adalah KB Canaan Christian School, Desa Hilimbosi, Kabupaten Nias Utara. Lokasi ini dipilih karena lembaga telah menerapkan program anti-bullying secara terstruktur, memiliki program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum, serta memberikan izin dan keterbukaan bagi pelaksanaan penelitian. Data dikumpulkan pada Juni sampai Juli 2026.

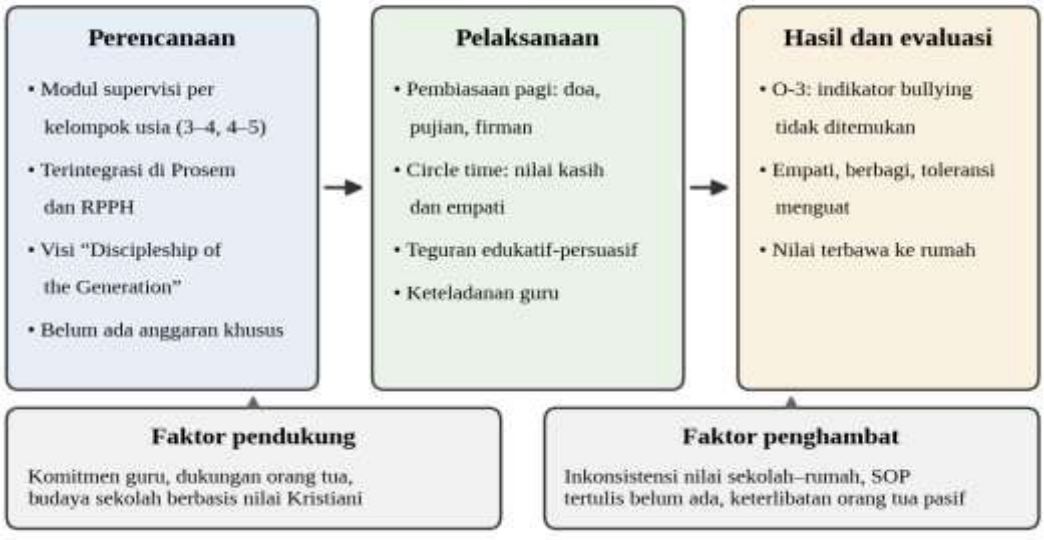
Informan ditentukan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dan pengetahuan mengenai program (Sugiyono, 2019), yaitu kepala sekolah, guru Kelompok A, dan tiga orang tua peserta didik. Observasi dilakukan terhadap 15 anak Kelompok A berusia 3–5 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pasif dalam tiga sesi (22 Juni, 11 Juli, dan 25 Juli 2026) dengan lembar observasi yang memuat 23 indikator bullying (fisik, verbal, dan relasional) serta indikator nilai karakter prososial, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi berupa modul supervisi, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), catatan perkembangan anak, dan foto kegiatan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (Moleong, 2017) dengan dukungan pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan alat perekam.

Data dianalisis dengan model interaktif Miles et al. (2014), yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Temuan kemudian dikaitkan dengan teori Lickona, Bronfenbrenner, dan Bandura. Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi sumber (kepala sekolah, guru, dan orang tua), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi), member check, perpanjangan keikutsertaan, dan ketekunan pengamatan (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2017). Identitas anak dan informan disamarkan dengan peran atau inisial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian disajikan menurut fokus penelitian, yaitu perencanaan program, pelaksanaan dan perubahan perilaku anak, serta faktor pendukung dan penghambat. Gambar 1 merangkum alur implementasi program yang ditemukan.



Gambar 1
Alur Implementasi Program Anti-Bullying Berbasis Pendidikan Karakter di KB Canaan Christian School

Sumber: Hasil penelitian (2026)

Program anti-bullying dirumuskan sebagai respons terhadap munculnya perilaku memukul dan mengganggu teman. Kepala sekolah menyatakan bahwa sekolah memperkuat pendidikan karakter berlandaskan nilai Kristiani "agar anak belajar mengasihi dan menghargai sesama". Perencanaan dilakukan melalui modul supervisi yang memuat nilai karakter sesuai kelompok usia (3–4 tahun dan 4–5 tahun) dan terintegrasi dalam program semester serta RPPH. Program tidak disusun sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi diwujudkan melalui pembiasaan pagi berupa doa, nyanyian pujian, dan penyampaian firman setiap hari pukul 08.00–08.30 WIB, selaras dengan visi sekolah "Discipleship of the Generation" yang bertumpu pada perintah mengasihi sesama (Matius 22:39). Program ini belum memiliki alokasi waktu dan anggaran tersendiri sehingga pendanaannya menyatu dengan anggaran operasional sekolah.

Bentuk perilaku yang paling sering muncul adalah bullying fisik berupa perebutan mainan secara paksa. Menurut guru, perilaku ini dibedakan dari konflik biasa. Konflik terjadi karena mainan terbatas, sedangkan bullying terjadi ketika anak yang sudah memiliki banyak mainan tetap merebut mainan anak lain yang hanya memiliki sedikit hingga korban menangis. Insiden semacam ini terjadi rata-rata tiga kali seminggu, terutama pada kegiatan bermain di luar pembelajaran formal seperti merakit lego atau bermain pasir, dan hampir tidak terjadi ketika anak fokus pada kegiatan belajar. Dalam pelaksanaannya, guru mengintegrasikan nilai kasih dan empati dalam kegiatan pembuka (circle time), memberikan teguran langsung secara edukatif dan persuasif ketika insiden terjadi, serta menjadi teladan dengan tidak menggunakan kata-kata negatif atau label buruk kepada anak.

Tabel 1 merangkum perubahan perilaku pada tiga sesi observasi. Pada sesi pertama, perebutan mainan secara paksa menjadi data awal (baseline). Pada sesi kedua, frekuensinya menurun seiring penguatan nilai kasih yang lebih konsisten. Pada sesi ketiga, tidak satu pun dari 23 indikator bullying (fisik, verbal, dan relasional) teridentifikasi, sedangkan perilaku prososial berupa empati terhadap teman yang sedih, berbagi mainan tanpa dipaksa guru, dan toleransi terhadap perbedaan kemampuan teman tampak 2–3 kali selama sesi. Frekuensi pada Tabel 1 merupakan perkiraan berdasarkan observasi dan wawancara, bukan hasil pengukuran kuantitatif.

Tabel 1
Ringkasan Tren Perilaku Bullying dan Nilai Karakter pada Kelompok A

Sesi (tanggal)	Perilaku dominan	Frekuensi (perkiraan)	Tren
O-1 (22 Juni 2026)	Bullying fisik (merebut mainan secara paksa)	±3 kali/minggu	Data awal (baseline)
O-2 (11 Juli 2026)	Bullying fisik menurun; penguatan nilai kasih mulai konsisten	Menurun	Menurun
O-3 (25 Juli 2026)	Bullying tidak teridentifikasi; empati, berbagi, dan toleransi menonjol	Tidak ditemukan	Menurun signifikan

Sumber: Data observasi dan wawancara (2026)

Faktor pendukung utama ialah komitmen tenaga pendidik dan dukungan orang tua, ditambah kerja sama kepala sekolah, guru, dan orang tua serta budaya sekolah yang berorientasi pada nilai Kristiani. Faktor penghambat utama ialah inkonsistensi penerapan nilai antara sekolah dan rumah. Kepala sekolah mencontohkan hal yang dilarang di sekolah tetapi diperbolehkan di rumah, dan menyebut bahwa tidak semua orang tua memahami karakter anak. Guru menambahkan bahwa anak usia 3–5 tahun masih belajar mengendalikan emosi sehingga memerlukan pendampingan individual yang intensif. Temuan lain ialah bahwa program belum memiliki standar operasional prosedur (SOP) anti-bullying tertulis yang bersifat preventif dan keterlibatan orang tua masih lebih banyak sebagai penerima informasi. Sebagai respons, sekolah menerapkan pendekatan edukatif tanpa hukuman, komunikasi rutin dengan orang tua pada awal tahun ajaran dan saat pembagian rapor, serta keteladanan guru.

Evaluasi menunjukkan perubahan perilaku yang bermakna. Kepala sekolah mencontohkan seorang anak yang sebelumnya mudah marah dan tantrum, kini tidak lagi memukul atau mengejek temannya dan bahkan sering memimpin pujian. Orang tua anak AZ (5 tahun) melaporkan bahwa anaknya lebih peka terhadap perasaan orang lain, misalnya menghampiri adiknya yang menangis dan menanyakan penyebabnya, mampu

mengungkapkan perasaan dengan kata-kata alih-alih tantrum, serta pernah bercerita bahwa ia meminta maaf dan berpelukan dengan temannya setelah merebut mainan. Guru merangkum bahwa anak-anak mulai saling menghargai, lebih mudah meminta maaf, mau berbagi, dan lebih mampu menyampaikan perasaan dengan kata-kata daripada tindakan fisik, dengan konflik kecil yang cenderung berkurang. Capaian ini juga muncul di rumah, antara lain dalam penyelesaian konflik oleh anak secara mandiri tanpa arahan orang tua.

Pembahasan

Temuan menunjukkan bahwa bullying pada anak usia 3–5 tahun di lokasi penelitian muncul dalam bentuk yang sesuai dengan tahap perkembangannya, yaitu perebutan mainan secara paksa. Kriteria guru untuk membedakan konflik biasa dari bullying, yakni adanya ketimpangan kepemilikan dan korban yang menangis, membantu pendidik tidak menyamaratakan setiap pertengkaran anak sebagai bullying. Kemunculan insiden di luar pembelajaran formal menunjukkan bahwa waktu bermain bebas merupakan titik rawan yang memerlukan pengawasan, terlebih ketika jumlah guru terbatas dibandingkan jumlah anak yang diawasi.

Program berjalan melalui ketiga komponen pendidikan karakter Lickona (1991). Pengetahuan moral ditanamkan melalui firman, kisah Alkitab, dan bermain peran. Perasaan moral dipupuk melalui doa dan nyanyian pujian setiap pagi serta penanaman nilai kasih. Tindakan moral tampak pada kebiasaan berbagi, meminta maaf, dan empati yang muncul pada observasi ketiga. Karena program diintegrasikan dalam program semester dan RPPH, bukan mata pelajaran tersendiri, pola ini sejalan dengan temuan Berlian Lopa dan Susilo (2024) dan menunjukkan bahwa strategi tersebut dapat direplikasi tanpa kurikulum tambahan. Kekhasan penelitian ini terletak pada nilai Kristiani sebagai fondasi eksplisit ketiga komponen, sejalan dengan Karliani et al. (2023) yang melaporkan bahwa penanaman nilai spiritual Kristiani meningkatkan pemahaman anak bahwa bullying tidak terpuji.

Penurunan perilaku bullying dari sesi pertama hingga ketiga dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Bandura (1977). Ketika guru secara konsisten menampilkan perilaku anti-bullying, termasuk menahan diri dari kata-kata negatif, anak mengamati dan meniru pola interaksi yang ramah dan saling menghargai. Peran sentral guru ini sejalan dengan Fatimah et al. (2024), sedangkan temuan bahwa keberhasilan bergantung pada konsistensi nilai dalam rutinitas harian, bukan kegiatan insidental, sejalan dengan Wulansari et al. (2025). Cerita anak AZ yang meminta maaf dan berpelukan menunjukkan bahwa nilai tidak berhenti pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi mulai diinternalisasi. Meskipun demikian, interpretasi ini perlu dibaca dengan hati-hati karena data bersifat kualitatif, frekuensi hanya berupa perkiraan, dan rancangan studi kasus tidak memungkinkan penarikan hubungan sebab-akibat.

Dari perspektif teori ekologi Bronfenbrenner (1979), kekuatan program terletak pada mikrosistem, yaitu relasi guru dan anak serta sinergi sekolah dan keluarga melalui komunikasi rutin. Kelemahannya terletak pada mesosistem dan eksosistem. Inkonsistensi nilai antara sekolah dan rumah melemahkan efek kumulatif nilai yang ditanamkan, keterlibatan orang tua masih pasif, dan SOP preventif tertulis belum tersedia. Temuan ini sejalan dengan pandangan sosial-ekologis bahwa perilaku agresif anak dipengaruhi oleh lapisan lingkungan yang saling berinteraksi (Espelage & Swearer, 2003), dan dengan penekanan Nome dan Malebo (2023) pada konsolidasi orang tua, gereja, dan pemerintah dalam menanamkan nilai Kristiani. Pada lembaga kecil seperti KB Canaan, pencegahan lebih banyak bertumpu pada kedekatan relasional guru dan orang tua daripada mekanisme kelembagaan formal seperti yang dikaji Nilasari dan Prahastiwi (2024) pada Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di TK Dharma Wanita Pati. Mengingat Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 mengamanatkan pencegahan kekerasan di satuan pendidikan, dokumentasi kebijakan dan prosedur tertulis menjadi kebutuhan yang perlu dipenuhi. Tabel 2 merangkum keterkaitan temuan dengan ketiga teori.

Tabel 2
Keterkaitan Temuan dengan Kerangka Teori

Teori	Aspek yang dijelaskan	Temuan kunci di lapangan
Lickona (1991)	Isi dan struktur nilai karakter (moral knowing, moral feeling, moral action)	Nilai anti-bullying terintegrasi dalam RPPH; anak memahami dampak bullying, menunjukkan empati, dan mempraktikkan berbagi serta meminta maaf di sekolah dan rumah.
Bronfenbrenner (1979)	Lapisan lingkungan tempat karakter terbentuk (mikro, meso, ekso, makro)	Mikrosistem sekolah–keluarga aktif; mesosistem masih pasif; eksosistem (kebijakan yayasan) baru bersifat reaktif; nilai Kristiani menjadi payung pada makrosistem.
Bandura (1977)	Mekanisme belajar (atensi, retensi, reproduksi, penguatan)	Guru dan orang tua menjadi model; anak mereproduksi perilaku prososial secara spontan dan membawanya ke rumah; pujian spesifik menjadi penguat.
Sintesis	Keterkaitan lintas teori	Keberhasilan moral action terjadi karena keteladanan konsisten pada mikrosistem yang direproduksi anak melalui modeling; kerentanan berada pada lapisan struktural (kebijakan dan sinergi orang tua).

Sumber: Hasil analisis penelitian (2026)

Secara teoretis, integrasi tiga kerangka menunjukkan bahwa pencegahan bullying pada anak usia dini tidak dapat dijelaskan oleh satu perspektif. Lickona menjelaskan apa yang dibentuk, Bronfenbrenner menjelaskan di mana prosesnya berlangsung, dan Bandura menjelaskan bagaimana nilai terinternalisasi menjadi perilaku. Secara praktis, integrasi nilai karakter ke dalam program semester dan RPPH merupakan strategi yang efektif dan dapat direplikasi. Namun kebutuhan yang diidentifikasi sekolah, seperti modul tertulis untuk orang tua, kelas parenting yang lebih rutin, dan sistem pelaporan insiden yang lebih transparan, menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak dapat hanya bertumpu pada komitmen internal sekolah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Studi kasus tunggal pada satu lembaga membuat temuan tidak dapat digeneralisasi langsung pada PAUD lain dengan latar keagamaan, sosial, dan ekonomi yang berbeda. Jumlah informan terbatas dibandingkan seluruh guru dan orang tua di sekolah, dan durasi observasi yang singkat belum menangkap proses pembentukan karakter secara longitudinal.

KESIMPULAN

Program anti-bullying berbasis pendidikan karakter di KB Canaan Christian School direncanakan secara terstruktur melalui modul supervisi yang terintegrasi dalam program semester dan RPPH, dilaksanakan melalui pembiasaan nilai Kristiani, keteladanan guru, dan teguran edukatif, serta diikuti penurunan perebutan mainan secara paksa dan menguatnya empati, berbagi, dan toleransi pada anak. Komitmen guru dan dukungan orang tua menjadi faktor pendukung utama, sedangkan inkonsistensi nilai antara sekolah dan rumah serta belum adanya SOP anti-bullying tertulis yang bersifat preventif menjadi hambatan utama. Dengan demikian, program efektif pada tataran pembentukan karakter individual anak, tetapi keberlanjutannya masih memerlukan penguatan kelembagaan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang pencegahan bullying pada PAUD berbasis nilai Kristiani melalui perpaduan teori Lickona, Bronfenbrenner, dan Bandura. Secara praktis, satuan PAUD sejenis dapat mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam program semester dan RPPH tanpa kurikulum tersendiri, disertai dokumentasi kebijakan dan pelibatan orang tua yang sistematis. Kepala sekolah dan yayasan disarankan menyusun SOP anti-bullying tertulis yang bersifat preventif serta mengalokasikan waktu dan anggaran khusus. Guru disarankan mendokumentasikan penanganan kasus secara terstruktur, dan orang tua disarankan terlibat lebih aktif melalui forum diskusi serta modul tertulis. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas lokasi, jumlah informan, dan durasi observasi.

DAFTAR PUSTAKA

Aulannisa, A., & Mustika, D. (2024). Analisis dampak bullying terhadap perilaku sosial emosional siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *8*(4), 2461–2472. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7918

Azhari, A., Wahyuni, S., & Nugraha, F. (2023). Pengaruh perkembangan pendidikan karakter dalam mengatasi masalah bullying pada siswa SD. *Jurnal Basicedu*, *7*(1), 512–521. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4298

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Berlian Lopa, E., & Susilo, H. (2024). Pencegahan bullying pada anak usia dini melalui pendidikan karakter di PAUD SKB Mojoagung. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, *13*(1), 383–395.

Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C. H., Andersen, C. T., DiGirolamo, A. M., Lu, C., … Grantham-McGregor, S. (2017). Early childhood development coming of age: Science through the life course. *The Lancet*, *389*(10064), 77–90. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31389-7

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Crick, N. R., Ostrov, J. M., Burr, J. E., Cullerton-Sen, C., Jansen-Yeh, E., & Ralston, P. (2006). A longitudinal study of relational and physical aggression in preschool. *Journal of Applied Developmental Psychology*, *27*(3), 254–268. https://doi.org/10.1016/j.appdev.2006.02.006

Diannita, E., Syarifah, M., & Albarru, H. (2023). Dampak perundungan terhadap kesehatan mental anak usia sekolah. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, *11*(2), 87–95.

Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2003). Research on school bullying and victimization: What have we learned and where do we go from here? *School Psychology Review*, *32*(3), 365–383. https://doi.org/10.1080/02796015.2003.12086206

Fatimah, A. S., Hidayat, Y., & Purbayani, R. (2024). Strategi guru dalam mencegah perilaku bullying sejak dini di PAUD Bahrul Ihsan Kawasen. *Jurnal Intisabi*, *1*(2), 90–102.

Gini, G., & Pozzoli, T. (2009). Association between bullying and psychosomatic problems: A meta-analysis. *Pediatrics*, *123*(3), 1059–1065. https://doi.org/10.1542/peds.2008-1215

Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia. (2024). *Catatan akhir tahun 2024: Kekerasan di lingkungan pendidikan*. JPPI.

Karliani, E., Simatupang, N., & Pamungkas, A. (2023). Implementasi nilai sosial spiritual Kristiani dalam mencegah perilaku bullying pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Kristiani*, *6*(1), 12–24.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Laporan tahunan KPAI 2023: Perlindungan anak di lingkungan pendidikan*. KPAI.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Misykah, Z., Rahmawati, D., & Hasanah, A. (2023). Dampak perundungan terhadap keberhasilan akademik pelajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *8*(1), 33–45.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Nilasari, S., & Prahastiwi, E. D. (2024). *Strategi implementasi program pencegahan bullying pada anak usia dini oleh TPPK di TK Dharma Wanita Pati*. ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/394163378

Nome, D., & Malebo, P. (2023). Konsolidasi nilai Kristiani dalam mencegah kemerosotan perilaku anak. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, *7*(2), 88–99.

Nuryanti, L. (2023). Assessing anti-bullying program implementation in early childhood education: A CIPP-based evaluation study. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *9*(4).

Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian tindakan bullying, penyebab, efek, pencegahan dan solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, *5*(3), 884–898.

Rahayu, S. S., & Nugraeni, D. P. (2023). Dampak perilaku bullying dan peran penting satuan PAUD dalam upaya pencegahan bullying pada anak usia dini. *Sentra Cendekia*, *4*(3), 145–152. https://doi.org/10.31331/sencenivet.v4i3.2928

Smith, P. K. (2016). Bullying: Definition, types, causes, consequences and intervention. *Social and Personality Psychology Compass*, *10*(9), 519–532. https://doi.org/10.1111/spc3.12266

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, R&D* (edisi revisi). Alfabeta.

Wulansari, L., Vernia, D. M., Nurisman, H., Hermanto, H., Widiarto, T., Sutina, S., & Widiyarto, S. (2025). Upaya pencegahan bullying pada anak melalui pendidikan karakter. *Jurnal Pengabdian Sosial*, *2*(8), 3979–3985. https://doi.org/10.59837/00k47871

Yani, S., Hasanah, S. M., Aeni, A. G., Rumapea, A. A., & Septian, K. (2023). Dampak bullying terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Citra Pendidikan*, *3*(3), 1183. https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.2054